

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia lahir ke dunia tanpa dibekali ilmu pengetahuan, baik untuk kepentingan dirinya maupun pihak lain diluar dirinya, seperti masyarakat dan alam sekitarnya<sup>1</sup> sebagaimana ditegaskan Allah didalam Alquran Surah An-Nahl ayat 78, yang berbunyi :

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْ بُطُوْنِ اُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

*“Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui suatu apapun . . .” (Q.S An-Nahl (16) : 78)*

Oleh karena itu, umat Islam dituntut untuk dapat memahami dan mengaplikasikan hal-hal yang tertuang dalam kitab suci Alquran. Memahami ayat Alquran merupakan salah satu tugas kita selaku umat islam dan bukan sesuatu yang mudah. Untuk mendalami Alquran diperlukan adanya ilmu yang berkaitan dengan ilmu Alquran atau *‘Ulūm Al Qur’ān* yang terkait dengan banyak *variable* ilmu yang perlu dikuasai seperti sejarah, *asbāb an nuzūl*, *Munāsabah* , *qirā’at*, *nasikh-mansukh*, *isra’illiyat*, dan lain-lain.<sup>2</sup>

Selain itu, dalam usaha untuk memahami Alquran, Alquran juga terhimpun dalam tema-tema yang beragam dan saling berakitan antar satu

---

<sup>1</sup> Nasihuddin Baidan, *Metode Penafsiran Alquran, kajian kritis terhadap ayat-ayat yang beredaksi mirip*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), p. 1.

<sup>2</sup> Acep Hermawan, *‘Ulūmul Qurān, Ilmu untuk Memahami Wahyu*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), p. iv.

tema dengan tema yang lain. Diantara tema-tema dalam Alquran ialah aqidah, muamalah, ibadah, janji dan ancaman, larangan dan perintah.

Dalam surah Al-Anfāl dan SurahAt-Taubahyang jika dilihat dari arti nama surahnya dalam mushaf Alquran memiliki tema yang hampir mirip. SurahAl-Anfāl yang artinya harta rampasan perang dan surahAt-Taubah yang artinya pengampunan dimana ayat ini juga banyak membahas mengenai peperangan didalamnya. Oleh karenanya, kedua surah tersebut juga memiliki keunikan tersendiri pada salah satu ayat di surah Al-Anfāl dan surahAt-Taubahyang masing masing terdapat ayat yang menggunakan redaksi yang hampir mirip yakni dalam penggunaan kalimat iman, hijrah dan jihad.

Dengan adanya hal tersebut diatas menyebabkan kita untuk ikut bertanya dan mencari tahu mengenai ayat-ayat yang belum kita mengerti. Dan salah satu yang menjadi ketertarikan untuk membahasnya ialah mengenai keterkaitan atau Munāsabah dalam surahAl-Anfāl ayat 72-75 dan surahAt-Taubahayat 20 dimana pada ayat tersebut terdapat kalimah iman, hijrah dan jihad yang disusun berurutan.

Mengetahui tentang adanya ayat-ayat yang serupa dan penyebutan lafazyang sama dan berurut dalam suatu ayat membuat penulis menginginkan pengetahuan mengenai adanya keterkaitan terhadap ketiga hal tersebut atau disebut sebagai Munāsabah.

Dalam kedua ayat diatas memiliki Munāsabah antar ayat dengan ayat terkait susunan kalimat iman, hijrah dan jihad dalam ayat tersebut. Ketika orang-orang yang beriman disandingkan dengan orang-orang yang berhijrah dan berjihad, maka masyarakat mulai berfikir apakah untuk mendapatkan gelar sebagai orang yang beriman harus disertai dengan proses hijrah seperti yang dilakukan oleh orang-orang Muhajirin pada masa Rasulullah Saw. Dan apakah setelah adanya proses hijrah juga diperlukan dan diharuskannya berjihad seperti yang dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabatnya. Hal inilah yang menjadikan latar belakang penulis mencari tahu Munāsabah antar ayat tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Setelah secara umum dibahas mengenai adanya keterkaitan kalimah iman, hijrah dan jihad dalam beberapa ayat, kini kita mendapatkan masalah-masalah terkait hal tersebut. Diantaranya dirumuskan :

1. Bagaimana makna iman, hijrah dan jihad dalam Alquran?
2. Bagaimana kaitan antar surah Al-Anfāl dan surahAt-Taubah?
3. Bagaimana kaitan antara ayat dengan ayat dalam surahAl-Anfāl ayat 72-75 dan surahAt-Taubah ayat 20?

### C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari diadakannya penulisan mengenai “**Keterkaitan Iman, Hijrah dan Jihad dalam Al-Quran (Kajian Ilmu Munāsabah dalam Surah Al-anfāl dan SurahAt-Taubah)**” ialah :

1. Mengetahui makna iman, hijrah dan jihad yang benar sesuai dengan Alquran.
2. Mengetahui kaitan antar surah Al-Anfāl dan surahAt-Taubah.
3. Mengetahui kaitanantar ayat dengan ayat dalam SurahAl-Anfāl ayat 72-75 dan SurahAt-Taubahayat 20.

### D. Kerangka Pemikiran

Penulisan ini dimulai dari keingintahuan penulis terhadap adanya Munāsabah atau keterkaitan antara susunan kalimah iman, hijrah dan jihad didalam surah Al-Anfāl dan surahAt-Taubah. Karena dalam Alquran penulisan kalimah iman, hijrah dan jihad tidak terjadi sekali tetapi terdapat kurang lebih tiga kali dalam 30 juz diantaranya terdapat dalam surah Al-Anfāl dan surahAt-Taubah.

Dalam *Ulūmul Qur’ān*, Ilmu *Munāsabah* bukanlah suatu hal yang asing didengar. Ilmu Munāsabah memiliki pembahasan yang cukup panjang hingga adanya perbedaan pendapat di kalangan *mufasssir* mengenai *urgensi* dari Ilmu Munāsabah. Seperti Asy-Syaukāni yang mengatakan bahwa Ilmu Munāsabah adalah ilmu yang dipaksakan dan tidak pantas dimasukkan ke dalam Alquran

yang mengandung nilai sastra arab.<sup>3</sup> Namun dalam hal ini, penulis lebih berpendapat bahwa Ilmu Munāsabah adalah salah satu cabang Ilmu Alquran yang dapat mendukung memahami Alquran, dan menyetujui adanya ilmu Munāsabah sehingga tidak ada salahnya untuk mempelajari Ilmu Munāsabah

Secara bahasa, *Munāsabah* (مناسبة) berasal dari kata *nasaba-yunāsibu-munāsabatan* yang memiliki arti *qarīb (dekat)*.<sup>4</sup> *Munāsabah* artinya sama dengan *Al-Muqarabah* yang artinya adalah mendekatkan dan menyesuaikan. Dari kata *Tanāsub* artinya hubungan (التعالق) dan pertalian (الأرتباط).<sup>5</sup> Selain itu *Munāsabah* juga diartikan dengan *al-musyākah* yang berarti menyerupai.<sup>6</sup>

Menurut Badr ad-Dīn az-Zarkasyī, secara bahasa *Munāsabah* adalah kedekatan (المقاربة) dan perpadanan (المشاكله). Dia memberikan contoh *Fulan Yunāsibu Fulan, ay Yuqāribu minhu wa Yushākiluhu*.<sup>7</sup> Dalam contoh tersebut dapat diambil kesimpulan yang berarti seseorang dengan seseorang lainnya memiliki kedekatan dan juga keterkaitan antara keduanya. Sedangkan

---

<sup>3</sup> Said, Hasani Ahmad, *Diskursus Munāsabah Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. xv.

<sup>4</sup> Ibrahim Mustafa, dkk, *Kamus Mu'jam Al Wasith*, (Madinah : Al-Maktab Al-Ilmiah), p.924.

<sup>5</sup> Ibn Manzūr, *Lisān al Arab*, jilid 1-2 (kairo : Al-Dār Al Misriyyah), p. 253

<sup>6</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Indonesia : Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2009), p.202.

<sup>7</sup> Badr ad-Dīn Muḥammad bin 'Abd Allāh Az-Zarkasyī, *Al-Burhān Fī Ulūmul Qur'an*, (kairo : Al-Maktabah Dār Al-Tsurāt,.) p. 36.

menurut istilah, *Munāsabah* menurut Az-Zarkasyī adalah keterkaitan bagian-bagian permulaan ayat dan akhirnya, mengaitkan lafaz khusus, atau hubungan antar ayat yang terkait dengan sebab akibat, ‘*Illat dan ma’lul*, kemiripan ayat, pertentangan (ta’arrud) dan sebagainya. Az-Zarkasyī juga melanjutkan pendapatnya bahwa kegunaan ilmu *Munāsabah* ialah menjadikan antar ayat saling berkaitan sehingga penyusunannya menjadi seperti bangunan yang bagian-bagiannya tersusun dengan kokoh.<sup>8</sup>

Adapun dalam sudut pandang As-Suyūṭī *Munāsabah* adalah keterkaitan hubungan ayat dengan ayat atau pun surah dengan surah yang lain yang memiliki persesuaian dan persambungannya, baik yang umum maupun yang khusus. Hubungan ketersesuaian itu bisa muncul melalui penalaran (‘*aqli*), pengideraan (*hissi*) atau melalui kemestian dalam pemikiran seperti hubungan sebab akibat dua hal yang serupa atau dua hal yang berlainan.<sup>9</sup>

*Munāsabah* sendiri menurut Manna Al-Qaṭṭan ialah :“*Segi-segi hubungan antara satu kalimat dengan kalimat yang lain dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat lain, dalam banyak ayat, atau antara satu surat dengan surat yang lain*<sup>10</sup> .

---

<sup>8</sup> Badr ad-Dīn Muḥammad bin ‘Abd Allāh Az-Zarkasyī, *Al-Burhān Fī Ulūmul Qur’ān...*, p. 36.

<sup>9</sup> Jalāl ad-dīn ‘Abd Ar-Rahmān Abu Bakr As-Suyūṭī, *Al-Itqān Fī Ulūm Qur’ān*, (Lebanon :Das Al-Kotob Al-Ilmiyah : 1971), p. 470.

<sup>10</sup> Manna Al-Qaṭṭan, *Mabahist Fī‘Ulūm Al Qur’ān*, (Kairo : Maktabah Wahbah) cet.7, p.92.

Berbeda dengan Manna Al-Qaṭṭan yang mengatakan bahwa Munāsabah bisa saja terjadi antar kalimah dengan kalimah dalam satu ayat, Hasby Ash Shiddiqy seperti yang dikutip oleh Muis Sad Imam dalam Jurnalnya, membatasi pengertian ilmu Munāsabah kepada antar ayat saja. Dengan demikian antar kalimah tidak termasuk persesuaian kedalamnya.<sup>11</sup> Sehingga dari pengertian tersebut, Munāsabah memiliki persesuaian atau kaitan dalam tiga hal, yakni : (1) Persesuaian atau Munāsabah antar kalimah dalam satu ayat; (2) Persesuaian atau Munāsabah antar ayat dengan ayat baik ayat sebelumnya maupun sesudahnya; (3) Persesuaian atau Munāsabah antar surah dengan surah baik awal surah dengan akhir surah maupun akhir surah dengan awal surah sesudahnya.<sup>12</sup>

Menurut Az-Zarkasyī, seperti yang dikutip oleh Acep Hermawan dalam bukunya “*Ulūmul Qur’ān*” Munāsabah adalah mengaitkan bagian-bagian permulaan ayat dan akhirnya, mengaitkan lafadz umum dan lafadz khusus atau hubungan antar ayat yang terkait dengan sebab akibat, illat dan ma’lul, kemiripan ayat, pertentangan (ta’arud) dan sebagainya. Lanjut dia mengatakan kegunaan ilmu ini adalah menjadikan bagian-bagian kalam saling terkait sehingga penyusunannya menjadi seperti bangunan yang kokoh yang bagian-bagiannya tersusun harmonis.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Muis Sad Iman, “Al-Munāsabah, Cabang Ulūm Al Qur’ān”, *Tarbiyatuna*, Vol. 7, No. 1 (Juni, 2016), p.4.

<sup>12</sup>Muis Sad Iman, “Al-Munāsabah, Cabang Ulūm Al Qur’ān”..., Vol. 7, p.4.

<sup>13</sup>Acep Hermawan, ‘*Ulūm Al Qur’ān : Ilmu Untuk Memahami Wahyu*’..., p. 122.

Munāsabah sendiri terdiri dari beberapa macam, sebagai berikut :

1. Berdasarkan sifatnya

Munāsabah berdasarkan sifatnya terbagi kedalam 2 bagian yakni :

- a. *Zahīr Irtibāṭ*, yaitu Munāsabah atau korelasi yang tampak jelas korelasi atau pertalian ayatnya karena kaitan kalimat yang satu dengan yang lain erat sekali, sehingga yang satu tidak bisa menjadi kalimat yang sempurna bila dipisahkan dengan kalimat lainnya, seolah-olah ayat tersebut merupakan satu kesatuan yang sama. Munāsabah jenis ini dicontohkan dalam persambungan surah Al-Isra ayat 1-2 yang berbunyi :

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ  
إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا  
إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١﴾ وَآتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَجَعَلْنَاهُ  
هُدًى لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ أَلَّا تَتَّخِذُوا مِن دُونِي وَكِيلاً ﴿٢﴾

*“Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya. Sesungguhnya Dia adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. Dan Kami berikan kepada Musa kitab (Taurat) dan Kami jadikan kitab Taurat itu petunjuk bagi Bani Israil (dengan firman): "Janganlah kamu mengambil penolong selain Aku. (Q.S Al-Isra (17) : 1-2)*

Munāsabah tersebut terletak pada kesesuaian kedua ayat yang menjelaskan tentang diutusnya kedua orang Nabi yaitu Nabi Muḥammad SAW. dan nabi Musa a.s.<sup>14</sup>

- b. *Khafiyyu Irtibāt*, yaitu persesuaian yang tidak jelas atau samarnya persesuaian antara ayat yang satu dengan ayat lain, sehingga tidak tampak adanya hubungan antara keduanya, bahkan seolah-olah masing-masing ayat atau surat itu berdiri sendiri-sendiri.<sup>15</sup> Contoh dari Munāsabah jenis ini adalah surah Al-Baqarah ayat 189-190 yang berbunyi :

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ  
بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى وَأْتُوا  
الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٨٩﴾  
وَقَنَتُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتَلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا  
يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾

*“Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: “Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung. Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena Sesungguhnya*

<sup>14</sup>Abd. Jalal, *Ulum al-Quran*, (Surabaya : Dunia Ilmu, 1998), p. 156

<sup>15</sup>Chaerudji Abd. Chalik, *Ulum Al-Quran*, (Jakarta : Diadit Media, 2007), p. 113.

*Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” (Q.S Al-Baqarah (2) : 189-190)*

Kedua ayat tersebut, sepintas tidak terlihat adanya Munāsabah namun kedua ayat tersebut memiliki kaitan yakni pada ayat 189 menjelaskan tentang bulan sabit atau tanggal-tanggal untuk haji dan di ayat 190 diterangkan tentang larangan berperang dibulan haji namun jika umat Islam diserang lebih dahulu maka harus dibalas walaupun dalam bulan haji.<sup>16</sup>

## 2. Berdasarkan materinya.

Berdasarkan materinya ini maka Munāsabah terdapat dua macam, yakni :

a) Munāsabah antar ayat, yaitu persambungan antar ayat yang satu dengan ayat yang lain. Munāsabah ini berbentuk persambungan-persambungan sebagai berikut :

1) Diatafkannya ayat yang satu kepada ayat yang lain, seperti

Munāsabah antara surah Ali Imran ayat 102 dan 103 :

يَتَّيِبُهَا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ  
 مُسْلِمُونَ ﴿١٠٣﴾ وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَادْكُرُوا  
 نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ

<sup>16</sup>Abd. Jalal, *Ulum al-Quran*, p. 157

بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۗ  
 كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam. Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.” (Q.S Ali ‘Imran (03) : 102-103)

Kegunaan Munāsabah dengan ‘aṭaf ini ialah untuk menjadikan dua ayat tersebut sebagai dua hal yang sama, ayat 102 memerintahkan bertaqwa dan ayat 103 memerintahkan untuk berpegang teguh kepada agama Allah, dua hal yang sama karena merupakan bagian dari pada taqwa.<sup>17</sup>

2) Tidak di’atafkannya ayat yang satu kepada ayat yang lainnya.

Seperti Surah Ali ‘Imrān ayat 10 dan ayat 11 :

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَأُولَٰئِكَ هُمْ وَقُودُ النَّارِ ﴿١٠﴾ كَذَابٍ ءِالٍ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ

<sup>17</sup>Chaerudji Abd. Chalik, ‘Ulum Al-Quran (Jakarta :Diadit Media, 2007), p. 115.

قَبْلَهُمْ كَذَبُوا بِآيَاتِنَا فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ ۗ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ



“*Sesungguhnya orang-orang yang kafir, harta benda dan anak-anak mereka, sedikitpun tidak dapat menolak (siksa) Allah dari mereka. dan mereka itu adalah bahan Bakar api neraka, (keadaan mereka) adalah sebagai Keadaan kaum Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya; mereka mendustakan ayat-ayat kami; karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka. dan Allah sangat keras siksa-Nya.*” (Q.S Ali ‘Imrān (3) : 10-11)

- 3) Adanya penggabungan antara dua atau beberapa hal yang sama, contohnya surah Ali ‘Imrān ayat 4 dan 5 :

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ  
وَالْإِنْجِيلَ ۗ مِنَ قَبْلُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَأَنْزَلَ الْفُرْقَانَ ۗ إِنَّ الَّذِينَ  
كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انتِقَامٍ ۗ

“*Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenarnya. mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia. sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dan rumahmu dengan kebenaran, Padahal Sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya*” (Q.S ‘Ali Imrān (3) : 4-5)

Kedua ayat itu sama-sama menerangkan tentang kebenaran. Ayat 5 menerangkan kebenaran bahwa Nabi Muḥammad diperintahkan

hijrah, dan ayat 4 menerangkan kebenaran status mereka sebagai kaum Mu'min.<sup>18</sup>

- 4) Dikumpulkannya dua atau beberapa hal (ayat) yang kontradiksi, contohnya surah Al-A'raf ayat 4 dan 5 :

وَكَمْ مِنْ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا فَجَاءَهَا بَأْسُنَا بَيِّنًا أَوْ هُمْ قَائِلُونَ ﴿٤﴾  
فَمَا كَانَ دَعْوَاهُمْ إِذْ جَاءَهُمْ بَأْسُنَا إِلَّا أَنْ قَالُوا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ ﴿٥﴾

*“Betapa banyaknya negeri yang telah Kami binasakan, Maka datanglah siksaan Kami (menimpa penduduk)nya di waktu mereka berada di malam hari, atau di waktu mereka beristirahat di tengah hari. Maka tidak adalah keluhan mereka di waktu datang kepada mereka siksaan Kami, kecuali mengatakan: "Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang zalim". (Q.S Al-A'raf (7) : 4-5)*

- 5) Adanya pemindahan mengenai topik pembicaraan.<sup>19</sup>

Contohnya Surah Şād ayat 54 dan 55 :

إِنَّ هَذَا لَرِزْقُنَا مَا لَهُ مِنْ نَفَادٍ ﴿٥٤﴾ هَذَا وَإِنَّ لِلطَّٰغِيْنَ لَشَرًّا  
مَّآبٍ ﴿٥٥﴾

*“Sesungguhnya ini adalah benar-benar rezki dari Kami yang tiada habis-habisnya. Beginilah (keadaan mereka). dan Sesungguhnya bagi orang-orang yang durhaka benar-benar (disediakan) tempat kembali yang buruk. (Q.Şād (38) : 54-55)*

<sup>18</sup>Chaerudji Abd. Chalik, ‘*Ulum Al-Quran*, (Jakarta : Diadit Media, 2007), p. 117.

<sup>19</sup>Chaerudji Abd. Chalik, ‘*Ulum Al-Quran...*, p. 117.

Dialihkannya pembicaraan kepada nasib orang-orang yang durhaka yang benar-benar akan kembali ke tempat yang buruk sekali, dan pembicaraan ayat 54 surat *Ṣād* yang membicarakan rezeki dan para ahli surga.<sup>20</sup>

b) *Munāsabah* antar surah, yaitu *Munāsabah* antar surah yang satu dengan surah yang lainnya. *Munāsabah* antar surah terdapat persambungan antar surah yang satu dengan surah yang lain. *Munāsabah* ini terdapat beberapa bentuk :

- 1) *Munāsabah* antar tema materi surahnya, contohnya seperti *Munāsabah* surah *Al-Fatiḥah* dengan surah *Al-Baqarah*. Keduanya sama-sama menerangkan hal kandungan surah yaitu aqidah dan ibadah.<sup>21</sup>
- 2) *Munāsabah* antar permulaan surah dengan penutupan surah. Contohnya adalah permulaan surah *Al-An'ām* dengan penutup dari surah *Al-Maidah*.<sup>22</sup>
- 3) *Munāsabah* antar permulaan surah dengan akhir ayat suatu surah. Sebab, semua ayat dari suatu surah dari awal sampai akhir itu selalu bersambungan dan bersesuaian. Contohnya seperti persesuaian antara awal surah *Al-Baqarah*.

---

<sup>20</sup> Abd.Jalal, '*Ulum al-Quran*, p. 155-161.

<sup>21</sup> Moh Muslimin "Munāsabah dalam Al-Quran", *Tribakti Vol 4 No. 2 Juli 2005*, p. 8

<sup>22</sup> Abd. Jalal, '*Ulum al-Quran*, p. 163

Dalam pembahasan mengenai kaitan iman, hijrah dan jihad terdapat beberapa ayat yang membahasnya dalam Alquran. Diantaranya sebagai berikut :

1. Surah Al-Baqarah ayat 218
2. Surah Al-Anfāl ayat 72-75
3. Surah At-Taubah ayat 20

Dari beberapa ayat dalam Alquran yang terdapat didalamnya penyebutan kalimat iman, hijrah dan jihad, maka penulis mengkhususkan penelitian ini kepada surah Al-anfāl ayat 72, 74, 75 dan surah At-Taubah ayat 20 karena memiliki kedekatan secara penghimpunan didalam Alquran.

Surah Al-anfāl dan surat At-Taubah dihimpun dalam Alquran secara berdampingan. Surat Al-anfāl berada dalam urutan ke delapan dan surat At-Taubah berada dalam urutan ke sembilan dalam mushaf Alquran. Untuk mengetahui adanya kaitan diantara kedua surat tersebut dan adanya kemiripan dalam salah satu ayatnya maka penulis akan menjabarkannya didalam penelitian ini.

Dalam pembahasan ini, kalimat iman, hijrah dan jihad berdiri berurutan dalam surah Al-Anfāl ayat 72-75 dan surah At-Taubah ayat 20. Hal ini menjadikan banyak pemikiran mengenai adanya Munāsabah antar ayat tersebut, serta makna dari penulisan antar kalimat iman, hijrah dan jihad yang disusun berurutan dalam tiga ayat tersebut. Dari banyaknya pemikiran yang

ada maka dibutuhkan suatu jawaban mengenai adanya Munāsabah antar ayat pada kalimah tersebut didalam ayat-ayat di Surah Al-Anfāl dan Surah At-Taubah diatas.

Hal itu menjadikan hubungan antar ayat dari segi makna yang mengaitkan antar keduanya antara lain sebab akibat, umum atau khusus, rasional intuitif atau imajinatis dan hubungan yang lain.<sup>23</sup> Jadi, Munāsabah seperti yang digambarkan itu bisa dalam bentuk konkret dan dapat pula bersifat abstrak (*'aqli atau khayali*).<sup>24</sup>

## **E. Metode Penelitian**

Dalam penulisan karya tulis ilmiah, metode penulisan digunakan guna menjadikan proses penulisan lebih terarah dan merinci pada pokok-pokok yang dibicarakan agar tidak terjadi perluasan pembahasan dari materi yang ditulis. Adapun metode atau cara yang digunakan dalam penulisan kali ini meliputi :

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penulisan karya tulis ilmiah ini, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dimana, penelitian kualitatif ini disajikan dalam bentuk naratif.

---

<sup>23</sup> M. Noer Ikhwan, *Study Ilmu-ilmu al-Quran*, (Semarang : Rasail Media Group, 2008), p. 143.

<sup>24</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), p. 184.

## 2. Sumber Data

### a. Sumber data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah menggunakan beberapa buku atau kitab tentang ilmu Munāsabah, ilmu tafsir dan atau ilmu *ūlum al qur'ān* yang terdapat dalam berbagai kitab diantaranya *Al-Burhān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, Kitab Tafsir Al-Azhar karya Hamka, Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab dan kitab tafsir yang lain serta buku-buku lain yang membahas mengenai tema Munāsabah dan tafsir.

### b. Sumber data Sekunder.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini banyak mengambil buku-buku maupun jurnal yang bertema Alquran, Tafsir dan Munāsabah.

## 3. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan metode kepustakaan untuk mendapatkan sumber-sumber primer maupun sekunder. Pengumpulan data juga dilakukan dengan mengklasifikasikan ayat-ayat yang akan dibahas. Mencari sumber data primer dan data sekunder didalam kepustakaan untuk mempermudah proses penulisan.

## 4. Analisis Data

Adapun metode analisis yang digunakan ialah metode deskriptif analisis. Deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu

keadaan, peristiwa, objek, ataupun segala sesuatu yang terkait *variable* – *variable* yang bisa dijelaskan.<sup>25</sup>

## **F. Kajian Pustaka**

Untuk memberikan inspirasi dan mendasari dilakukannya penelitian ini, maka penulis terlebih dahulu melihat kajian-kajian yang pernah dilakukan oleh penulis maupun pemikir lain. Dan hal ini menjadi acuan penulis untuk tidak mengangkat objek pembahasan yang sama.

Sejumlah ulama banyak yang telah membahas mengenai tema *Munāsabah* ini, diantaranya adalah *Badr Ad-dīn Muḥammad Ibn Abd Allāh Az-Zarkasyī* dalam kitabnya yang berjudul *Al Burhān Fī ‘Ulūm Al-Qur’ān*. Ada pula *As-Sayuṭi* dalam kitabnya yang berjudul *Al-Itqān* keduanya menempatkan ilmu *Munāsabah* sebagai salah satu cabang ilmu Alquran. Serta ada juga *Manna Al-Qattan* dalam karyanya yang berjudul *Mabāhist Fī ‘Ulūm Al-Qur’ān* yang menempatkan ilmu *Munāsabah* kedalam ilmu *Asbab An Nuzul*.<sup>26</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Welfi Nesti, *Munāsabah dalam Surah Al-Jumu’ah* (Studi atas *Munāsabah* Alquran menurut *Said Hawwa*), 2017 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi ini membahas mengenai bagaimana

---

<sup>25</sup> Setyosar punaji, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta : PT Kencana, 2010), p. 36.

<sup>26</sup> Welfi Nesti, “*Munāsabah dalam Q.S Al-Jumuah : Studi Munāsabah Kitab Al-Asas Said Hawwa*”, (Skripsi, UIN “Syarif Hidayatullah” Jakarta, 2017), p. 12.

Munāsabah atau kaitan surat Al-Jumuah menurut *Said Hawwa* dalam kitab *Al-Asas* miliknya. Kesimpulan yang didapat dalam penelitian ini menghasilkan bahwa Munāsabah dalam surah Al-Jumuah terjadi antara sekelompok ayat dalam surah Al-Jumuah yakni kelompok ayat ke 1-4, kelompok ayat ke 5-8 dan kelompok ayat ke 9-11. Dimana, ketiga kelompok tersebut memiliki Munāsabah antar kelompok yang satu dan yang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Mabruroh, *Hijrah menurut Al-Tabari dalam Kitab Tafsir Jami' Al-Bayan At Ta'wil Ay Al-Qur'an*, 2003 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kesimpulan yang didapat dari skripsi ini membahas tentang makna hijrah berdasarkan perspektif Ibn Jārir Al-Tabārī serta juga ada sedikit pembahasan mengenai kaitan hijrah dengan jihad.

Penelitian yang dilakukan oleh Rohmad, *Konsep Munāsabah Al-Quran Sebagai Metodologi Tafsir, Kontemplasi* Vol. 01 No. 01, Juni 2004. Jurnal ini membahas tentang konsep Munāsabah yang terdiri dari berbagai macam jenis Munāsabah. Kesimpulannya jenis Munāsabah terdiri dari *Zhahir Irtibath* (Korelasi yang transparan / jelas) dan *Khafiyyu Irtibath* (Korelasi yang terselubung / tidak jelas).

Dari ketiga tela'ah pustaka diatas terdapat titik kesamaan dengan penelitian yang akan penulis paparkan yakni mengenai Ilmu

Munāsabah, perbedaannya adalah dalam penulisan ini penulis hanya akan fokus mengkaji *Munāsabah* atau keterkaitan dalam surah Al-anfāl dan surah At-Taubah terkait dengan susunan iman, hijrah dan jihad dalam ayat tersebut dengan mengkaji buku-buku yang berkaitan dengan ilmu Munāsabah dan buku-buku yang menerangkan tentang *variable* tentang iman, hijrah dan jihad.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Pembahasan hasil penelitian ini akan disistematikan menjadi lima bab

Bab kesatu, pendahuluan yang mencakup pembahasannya tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, kerangka pemikiran, metode penulisan, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

Bab kedua, tinjauan teoritis mengenai iman, hijrah dan jihad dalam perspektif Alquran.

Bab ketiga, pembahasan menyangkut pemahaman mengenai surah Al-Anfāl dan surah At-Taubah. Isi kandungan surah Al-Anfāl dan surah At-Taubah serta kaitan antar kedua surah tersebut.

Bab keempat, pembahasan mengenai konteks dari surahAl-Anfāl ayat 72, 74, 75 dan surahAt-Taubah ayat 20, konteks titik temu yang ada antar kedua surah dan analisis penulis terhadap kedua ayat tersebut.

Bab kelima, penutup yang mencakup kesimpulan dan saran yang membangun untuk kesempurnaannya penelitian ini.